



ISSN 1411-7193

MINTAKAT

Jurnal Arsitektur

3

VOLUME 6 NOMER 1, MARET 2005

Kajian Fasilitas Bermain Anak Di Permukiman Tropis Di Kotamadya Malang Rosalia Niniek Srilestari	501 - 508
Ruang Dalam Pada Rumah Panjang, Kalimantan Rini Trisulowati	509 - 516
Metode Dan Teknik Tradisionil Dalam Arsitektur Jepang Antariksa	517 - 526
Pringgitan: Menstrukturkan Ruang Gender Studi Kasus: Rumah Jawa Di Surakarta, Jawa Tengah M. Muqoffa	527 - 536
Kajian Teori Heterotopia Dalam Ruang Jawa Philipus Agus Sukandar	537 - 546
Pemanfaatan Potensi Kawasan Industri Kerajinan Batupahat Di Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan, Mojokerto Anjar Samsul Alam	547 - 554



JURUSAN ARSITEKTUR UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

DAFTAR ISI.

MINTAKAT, Jurnal Arsitektur , Volume 6 Nomer 1, Maret Tahun 2005

	Halaman
Daftar Isi	iii
Pengantar	iv
Kajian Fasilitas Bermain Anak Di Permukiman Tropis Di Kotamadya Malang <i>Rosalia Niniek Srilestari, Kurniawan Artanto, Bayu Ade Irawan</i>	501- 508
Ruang Dalam Pada Rumah Panjang Suku Dayak, Kalimantan <i>Rini Trisulowati</i>	509 - 516
Metode Dan Teknik Tradisional Dalam Arsitektur Jepang <i>Antariksa</i>	517- 526
Pringgitan : Menstrukturkan Ruang Gender Studi Kasus: Rumah Jawa Di Surakarta, Jawa Tengah..... <i>M. Muqoffa</i>	527- 536
Pemahaman Terhadap Ruang Yang Lain Kajian Teori Heterotopia Dalam Lingkup Budaya Jawa <i>Philipus Agus Sukandar</i>	537- 546
Pemanfaatan Potensi Kawasan Industri Kerajinan Batupahat Di Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan, Mojokerto..... <i>Anjar Samsul Alam, Erva Rizqa K, dkk.</i>	547- 554

PEHAHAMAN TERHADAP RUANG YANG LAIN

Kajian Teori Heterotopia dalam Lingkup Budaya Jawa

Philipus Agus Sukandar*

ABSTRAK

Sampai saat ini pandangan tentang ruang masih terpecah atas dua pendapat, antara ruang sebagai identitas kosong dengan ruang sebagai medan. Salah satu teori tentang ruang sebagai medan ditulis oleh Michel Foucault yang memandang sebagai medan, ruang bisa mengandung beberapa medan yang berbau, *berjuxtaposisi*, maupun berlapis (*layering*). Melalui pendekatan kajian tekstual, tulisan ini berupaya mencermati teori tersebut dalam lingkup kehidupan budaya Jawa. Dengan mendasarkan teori tersebut tulisan ini ingin meneguhkan kembali pandangan bahwa ruang sebagai tempat hidup manusia bukan sekedar perkara pemfisikan melalui batas-batas material belaka. Memfisikkan ruang sebagai tempat akan mencakup event, tanda, pengalaman dan penghayatan-penghayatan yang dibangun terhadapnya. Ruang tidak akan pernah terpisahkan dari sejarahnya.

Kata kunci: heterotopia, ruang jawa, lokasi.

ABSTRACT

Recently view about room still exists to the two opinions, among room as an empty identity and room as a field. One of the theories that is room as a field written by Michel Foucault viewing as field, room can contain some mixed field, juxtaposes, and also is layering. Through approach of textual study, this article copes carefully of the theory in cultural life scope of Java. Base on the theory of this article wish to confirm again view that room as human life place non simply physically case through mere material boundary. Room physical as place will include also event, sign, experience and carrying out of which is woke up. Room will never be locked out of history

Keywords: heterotopias, Jawanese room, location

Tulisan ini tentang sekelumit perjalanan sejarah masyarakat Jawa dalam menghayati ruang. Bukan ruang dalam konteks yang luas, yang universal, yang mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, tetapi tentang sekelumit penghayatan ruang yang sepertinya belum banyak diungkap, tentang "ruang yang lain". Tentang ruang yang disadari selalu ada dalam pikiran manusia tetapi tidak selalu hadir dalam bentuk fisiknya setiap hari, orang menjadi bagian di dalamnya tetapi tidak selalu

memasukinya. Ada kepercayaan-kepercayaan dan prasyarat-prasyarat tertentu untuk mencapainya. Ruang yang lebih diyakini melalui penghayatan.

Untuk mendapatkan landasan argumentatif tidak mungkin terpisahnya peran penghayatan dalam sebuah pembentukan ruang, tulisan ini berusaha merangkaikannya ke dalam kerangka teori Foucault: Heterotopia, melalui pendekatan kajian tekstual. Dengan mengungkapkan kembali

* Philipus Agus Sukandar adalah dosen Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang

narasi idea-idea Jawa yang seringkali terkesan mistis dalam kerangka pandang filsafat Foucault, tulisan ini ingin meneguhkan kembali pandangan bahwa ruang sebagai tempat hidup manusia bukan sekedar perkara pemfisikan melalui batas-batas material belaka. Memfisikkan ruang sebagai tempat akan mencakup juga *event*, tanda, pengalaman dan penghayatan-penghayatan yang dibangun terhadapnya. Dalam pemahaman ini, ruang tidak akan pernah terpisah dari sejarahnya.

RUANG-RUANG PARALEL DALAM KEPERCAYAAN JAWA

Rumah dalam pandangan Jawa bukan sekedar tempat menjalankan ritus harian bermukim dan bermasyarakat, tetapi juga sekaligus merupakan tempat membangun interaksi yang nyata dengan sesuatu Yang Transeden. Rumah lebih dari sekedar tempat tinggal si manusia penghuni, tetapi lebih jauh lagi rumah juga menjadi tempat tinggal "penghuni" yang lain dalam pengertian yang mencakup juga Sesuatu yang menguasai, yang menentukan perjalanan hidup dan nasib manusia.

Sesuatu yang menguasai (Tuhan atau Roh, atau Dewa-dewi) adalah bentuk kekuatan yang dipercaya hadir secara fisik di tengah-tengah kehidupan sehari-hari mereka. Bagi orang Jawa, tempat bagi manusia dan Roh Kekuatan yang Menguasai tersebut tidak berada dalam dunia yang terpisah secara vertikal, di atas dan di bawah, tetapi dalam satu dunia yang paralel dengan dunia manusia. Pemisahan di antara keduanya hanya dalam perbedaan alam, manusia di alam nyata sedangkan Roh tersebut berada di alam gaib.

Seperti halnya dalam membina hubungan dengan masyarakat dan alam sekitarnya, manusia wajib menjaga hubungan yang

harmonis dengan Roh di alam gaib tersebut. Kalau masyarakat merupakan institusi yang bisa memberikan perlindungan bersama dari segala gangguan dan permasalahan dari luar, demikian juga dengan Roh. Roh mempunyai kekuatan yang melindungi dari semua gangguan, tetapi di lain pihak juga bisa menjadi gangguan itu sendiri yang destruktif. Dia bisa marah dan menyengsarakan manusia dalam bentuk pengungkapan yang bermacam-macam, bisa berupa wabah penyakit, bencana alam, hama tanaman dan lain sebagainya.

Dengan demikian manusia harus menghindari kemurkaan Roh agar terjamin ketentraman dan keselamatannya. Membina hubungan yang harmonis dengan alam Roh merupakan upaya yang paling mungkin dilakukan.

Bentuk pernyataan diri kepada penghormatan Sang Roh bisa bermacam-macam dan diatur dalam sistem religi budaya yang rumit, sistematis, tetapi tidak terpisah dari kehidupan harian mereka. Bagi orang Jawa penghayatan religius merupakan kegiatan ritual sehari-hari yang menjadi satu dengan kegiatan *profand* yang lain.

Menanam, memelihara, dan memanen padi adalah kegiatan produktif tetapi juga religius. Pelaksanaannya tidak hanya didasarkan pada segi-segi teknik bertani tetapi juga upacara-upacara sakral, bahkan pada peralatannya pun. Cangkul, bajak, *ani-ani* (alat pemotong padi) bahkan kerbau selain dalam wujud fisiknya juga dipandang mempunyai dimensi lain yang metafisik.

Demikian juga dalam memandang rumahnya, kesadaran akan terlibatnya dimensi lain di tengah keluarga mereka dan keinginan untuk menjaga hubungan yang harmonis

mengharuskan orang Jawa selalu membagi tempat. Bahkan tempat bagi Sang Roh adalah tempat yang lebih istimewa dibandingkan tempat untuk si manusia penghuni rumah sesungguhnya karena bagi mereka "tuan rumah" yang sesungguhnya justru Sang Roh itu sendiri. Bagi orang Jawa rumah adalah istana bagi Sang Roh sehingga rumah ditinggikan penyebutannya menjadi "Dalem".

Puncak persemayaman Sang Roh di dalam *Dalem* adalah ruang tidur yang tidak ditempati, namun tetap diisi dengan perlengkapan tidur yang komplit, ornamentasi hampir pada setiap bagian ruang, berpenampilan paling megah di antara ruang yang lain, dan menduduki tingkat herarki tertinggi. Ruang ini dinamakan *Senthong Tengah*. Ruang ini dipandang dengan hormat, dan dikeramatkan. Penggunaannya selalu dikaitkan dengan upacara-upacara adat seperti: perkawinan dan khitanan. Di sinilah tempat bertemunya sang mempelai, lambang bersatunya *Semesta Tunggal Mutlak* (Brahma) dengan si *Diri yang serba banyak* yang konkret dan relatif (Atma)¹.

Sebenarnya titik-titik tempat perjumpaan manusia dengan yang di alam gaib seperti di atas pada masyarakat Jawa tidak hanya terbatas di dalam lingkup rumah tinggalnya saja. Sebagaimana lingkup kehidupan sehari-harinya yang menjangkau skala masyarakat, mulai keluarga, tetangga, kampung, dan seterusnya, pemahaman tentang titik-titik ini pun juga menjangkau skala yang lebih luas seperti itu. Masyarakat Jawa mengenal adanya tempat-tempat keramat di luar rumah. Tempat seperti ini terutama berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, menggetarkan, mengagumkan, dan masih menyimpan misteri yang belum bisa diungkap berdasarkan wacana pemikiran rasional mereka.

Wujudnyapun bisa bermacam-macam, bisa benda yang berwujud tidak biasa seperti: pohon besar, batu besar yang mempunyai bentuk beda, sungai; peninggalan atau kubur masa lalu yang disebut *Pundhen*, makam; atau titik-titik istimewa di dalam lingkungan, seperti: perempatan jalan. Tempat seperti ini bagi orang Jawa menyiratkan aura kekuatan supranatural dari alam gaib yang di luar nalar mereka. Di sinilah tempat di mana orang bisa menjalin komunikasi mistis dengan penghuni alam tersebut, lewat sesaji, mantra-mantra, dan kadangkala pengorbanan.

Pandangan mistis seperti ini sebenarnya tidak terlepas dari pandangan kosmologis yang menjiwai seluruh kehidupan budaya pertanian Jawa, bahwa jiwa tidak hanya bersemayam di dalam badan manusia saja tetapi juga pada benda-benda yang lain dan mereka menjadi bagian masyarakat manusia walaupun dunianya lain. Dunia tersebut adalah – sekali lagi – dunia alam gaib yang ada di dalam dunia manusia.

SEKILAS TEORI 'RUANG YANG LAIN' MICHEL FOUCAULT

Dalam tulisannya "*Other Space – The Principles of Heterotopia*"², Foucault berpendapat bahwa ruang bukan sesuatu yang kosong atau terus-menerus *homogen*, tetapi ruang penuh dengan sifat-sifat tertentu, dan mungkin juga diliputi dengan *aura spectral*. Ruang hidup selalu dipenuhi oleh banyak sifat. Ruang dalam persepsi pertama, dalam impian dan dalam keinginan manusia, mengandung semacam sifat *intrinsic*, seperti: terang, halus, transparan, atau bisa juga gelap, tidak rata, dan kusut. Disamping itu ruang bisa juga tinggi, di puncak, atau sebaliknya, di kedalaman, seperti di dalam lumpur, ruang yang mengalir, bagaikan air musim semi, atau *fixed space*, seperti batuan atau kristal.

Pemahaman ini, sangat jelas ditunjukkan oleh pandangan Barat tentang ruang pada Abad Pertengahan. Pada periode ini ruang dipandang mempunyai sebuah hierarki dan tiap hierarki dilokasikan pada tempatnya sendiri-sendiri. Setiap alam bumi, surga diperhitungkan pada ruangnya sendiri. Ruang dipahami sebagai tempat yang mempunyai sifat-sifat, seperti: sakral atau profan, terlindungi dan dalam yang berlawanan terbuka dan tidak terlindungi, *urban places* dan *rural places*. Di dalam teori kosmologis, ruang *supercelestial* menjadi ada – sebagai penggambaran yang lebih kontras terhadap tempat *celestial*, berlawanan dengan yang dipahami sebagai *terrestrial*, yakni: tempat di mana benda-benda dapat dijumpai dan merupakan tempat benda mendapatkan posisi alamiah dan sandarannya.

Pembagian ruang secara hirarkhis ini – baik berupa tempat yang saling berlawanan posisi maupun yang saling bercampur – merupakan sesuatu yang bisa, kira-kira, disebut sebagai *mediaeval space* (ruang pertengahan, yang ada di tengah), atau yang sering disebut sebagai *space of localication* (ruang penempatan, di mana benda terletak).

Dalam arsitektur Jawa, konsep ini secara lengkap terungkap dalam muatan symbol tiga lapis alam semesta. Di dalam rumah tergambar konsep pembagian tiga: dasar dan lantai sebagai kaki, tiang dan dinding sebagai badan, dan atap sebagai kepala. Kesatuan dari ketiga bagian yang membentuk bangunan Jawa secara utuh ini sekaligus menyimbolkan “Tribuwana” yakni: dunia bawah (dunia maut, alam kubur), dunia tengah sebagai dunia yang didiami manusia, dan dunia atas (surga, kahyangan sebagai tempat tinggal para dewa)³.

Dalam paham kosmis vertikalnya, konsep Tribuwana menempatkan dunia atas dan dunia

tengah sebagai dunia utama, di mana ada pembagian lagi terhadapnya menjadi tiga lapis juga, yakni: teratas (untuk yang bersifat Ketuhanan), di bawahnya untuk dewa-dewi, dan tengah untuk manusia. Dunia teratas dan dunia di bawahnya, masing-masing terbagi lagi atas beberapa lapis yang lebih tipis (antara tiga sampai tujuh, berdasar acuan pada saat kosmos terbentuk), dan setiap tempat pada setiap lapis selalu dihubungkan dengan figure mythology⁴.

Dalam arsitektur Jawa paham tersebut secara jelas dapat dilihat pada bangunan bentuk Joglo. Bentuk atap Joglo terbagi atas tiga tingkat kemiringan yang dapat diinterpretasikan sebagai tiga lapis dunia teratas, dan tujuh lapis surga dunia di bawahnya diwujudkan dalam tujuh batang *Tumpang Sari*. Bagian tengah bangunan tempat kegiatan manusia, menyimbolkan dunia tengah, tempat hidup manusia. Sedangkan sebagai perwujudan dunia bawah, ditunjukkan oleh adanya “umpak” dan lantai bangunan⁵.

Konsep *space of location* yang bersifat tertutup dan berlapis-lapis ini, di kebudayaan Barat berubah secara mendasar pada abad tujuh belas setelah Galileo merumuskan “hukum-hukum bintang jatuh”nya⁶. Teori ini tidak hanya membuktikan bahwa bumi sebenarnya merupakan sebuah planet yang mengelilingi matahari, tetapi lebih jauh menghasilkan pernyataan tentang “ketidakterbatasan” dan ruang yang tidak terbatas. Tempat suatu benda, dalam kenyataannya tidak lebih dari sebuah titik dalam pergerakannya, benda tersebut tidak tersandar pada apapun kecuali gerakannya sendiri secara tidak terbatas. Dengan kata lain, sejak Galileo dan seterusnya, atau sesungguhnya sejak abad ke tujuh belas, konsep lokasi (*location*) telah diubah menjadi konsep perluasan (*extention*).

Walaupun demikian, menurut Foucault sampai saat ini ruang kontemporer belum sepenuhnya kehilangan sifat kesakralannya walaupun mungkin dalam bentuk baru. Beberapa fenomena kontras antara ruang publik dan ruang privat, *family space* dan *social space*, *cultural* dan *utilitarian space*, ruang untuk hiburan dan untuk bekerja, seluruhnya perlawanan ini masih tetap diaktualisasikan oleh kesakralan dalam bentuk lain. Semacam kesakralan yang terselubung.

Segi-segi kualitas isi seperti inilah – walaupun dalam konteks yang berbeda – menjadi pokok bahasan Foucault. Apabila selama ini pembahasan ruang lebih menekankan kepada apa yang disebut *inner space*, Foucault mencoba mengupas dari sesuatu yang bersifat *external space*. Dalam deskripsinya yang dimaksud dengan *eksternal space* adalah sebagai berikut⁷:

The space in which we live, from which we are drawn out of ourselves, just where our erosion of our lives, our time, our history takes place, this space that wears us down and consumes us, is in it self heterogeneous.

Dengan kata lain, manusia diyakini tidak hidup di dalam sesuatu yang vakum tetapi pada tempat individu dan sesuatu yang dapat dilokasikan, atau tempat yang bisa menerima begitu banyak perbedaan warna yang berganti-ganti dengan cepat dalam sebuah kumpulan hubungan yang mendefinisikan posisi yang tidak dapat disamakan atau dilapiskan (*superimpose*).

Dalam kaitan tersebut, Foucault tertarik dengan sebagian kecil susunan tersebut, tepatnya yang berpengaruh terhadap kehadiran sifat-sifat aneh dari sesuatu yang berkaitan dengan semua ruang yang lain, tetapi dalam cara

seperti: menggantungkan, menetralkan, atau membalikkan kumpulan keterkaitan yang dirancang, direfleksikan dan dicerminkan oleh dirinya sendiri. Ini merupakan ruang yang berhubungan dengan semua ruang yang lain, dan mempertentangkannya. Menurutnya ada dua type utama, *utopia* dan *heterotopia*.

Utopia adalah susunan yang tidak memiliki ruang yang nyata, penempatan yang mempunyai tempat tidak nyata. Utopia merupakan susunan yang mempunyai hubungan secara umum terhadap analogi langsung dan terbalik dengan ruang masyarakat yang sesungguhnya. Susunan ini menggambarkan masyarakat itu sendiri dalam mencapai kepada kesempurnaan, atau kebalikannya. Dalam beberapa kasus utopia adalah ruang yang oleh hakekatnya secara fundamental tidak nyata.

Sebaliknya⁸, *heterotopia* adalah nyata, ruang yang berlaku yang dirancang dalam institusi masyarakat, meskipun demikian ruang tersebut cenderung untuk menjadi tidak nyata atau lebih dari sekedar nyata. *Heterotopia* kemungkinan ditemukan pada seluruh budaya dan seluruh peradaban, merupakan sejenis *utopia* yang direalisasikan secara efektif. *Heterotopia* merupakan *counter-emplacment* (semacam tandingan tempat) terhadap sejenis penempatan yang lain-lainnya, yang bisa ditemukan dalam sebuah masyarakat yang secara serentak digambarkan, diubah, dan dijungkir balikkan. Tempat yang berada di luar tempat, meskipun demikian dapat ditempatkan secara efektif karena tempat ini sepenuhnya lain dibanding seluruh tempat yang mereka pantulkan dan yang mereka bicarakan.

Foucault menjabarkan arti heterotopia dalam bentuk deskripsi panjang untuk identifikasi sistematis dan diskusi tentang *heterotopia*.

Diskripsi ini disebut sebagai *heterotopia* dan berisi enam prinsip⁹:

1. *Heterotopia* adalah sesuatu yang tetap (konstan) pada seluruh kelompok manusia dan walaupun bentuknya bervariasi dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok:
 - a. *Heterotopia of crisis*, merupakan tempat yang diistimewakan atau disakralkan atau terlarang, digunakan untuk melayani seseorang yang baru mengalami sebuah keadaan krisis dengan segala hal yang berkaitan kepada penghormatan kepada masyarakat atau lingkungan di mana mereka tinggal. Tempat ini berkaitan dengan apa yang disebut sebagai "pengasingan", biasa dijumpai pada masyarakat primitif.
 - b. *Heterotopia of deviance*. Walaupun secara teoritis *heterotopia of crisis* mulai lenyap dari masyarakat modern, tetapi menurut Foucault sesungguhnya konsep tersebut hanya digantikan dalam bentuk baru, yakni *heterotopia of deviance*. Tempat ini didiami oleh seseorang yang perilakunya menyimpang dari arus rata-rata atau standart masyarakat. Wujudnya bisa berupa: rumah petirahan, rumah sakit jiwa, dan penjara.
2. Masyarakat bisa mengakibatkan sebuah *heterotopia* berubah fungsinya. *Heterotopia* adalah sesuatu yang tepat tetapi dapat dialihkan jurusannya. Sebetulnya, setiap *heterotopia* memiliki penjabaran fungsi yang tepat dan mapan di dalam masyarakat, namun *heterotopia* yang sama dapat – dalam kaitannya dengan penyesuaian kebudayaan di mana *heterotopia* itu berada – berubah menjadi fungsi yang berbeda.
3. *Heterotopia* mempunyai kekuatan untuk menjajarkan (*juxtapose*) ruang-ruang dan lokasi yang berbeda – bahkan yang tidak *compatible* antara satu dengan yang lain – di dalam ruang tunggal yang nyata. Sebagai contoh: gedung teater dan bioskop, di mana pemandangan yang berbeda dikaitkan dalam urutan tampilannya dalam panggung atau layar empat persegi panjang.
4. *Heterotopia* sering dihubungkan dengan potongan kecil waktu, yakni: dengan cara membuka diri lewat apa yang biasa didefinisikan sebagai sebuah simetri yang murni dari *heterotopia*. Bisa dikatakan bahwa *heterotopia* berfungsi secara penuh ketika manusia menemukan dirinya sendiri di dalam kumpulan pemutusan dari waktu tradisinya.
 - a. Museum dan perpustakaan adalah situasi di mana waktu saling bertabrakan sendiri. Di abad 17 sebuah perpustakaan menggambarkan selera seseorang, tetapi sejak abad 19 menjadi proyek *ensiklopedik*, akumulasi perseptual terhadap seluruh waktu dalam satu tempat di luar sepotong dari waktu sesungguhnya.
 - b. Tetapi ada juga *heterotopia* yang berlandaskan pada perpindahan waktu, ini adalah tentang kesenangan, seperti yang dialami dalam jamuan atau pesta, dan juga peristiwa *memorable* seperti pekan raya dan pasar malam.
5. *Heterotopia* selalu mempunyai sebuah sistem pembukaan dan penutupan yang memisahkan ruang dan membuatnya bisa ditembus atau tidak pada saat yang sama.
 - a. Apabila akan memasuki suatu wilayah tertutup, seperti barak militer atau penjara, seseorang harus melewati semacam ritus pembersihan terlebih dahulu. Seseorang bisa masuk setelah mendapatkan ijin dan setelah melengkapinya syarat yang diperlukan.

- b. Beberapa *heterotopia* mempunyai penampakan sebuah pintu masuk sederhana tetapi menyembunyikan kualifikasi yang halus (*subtle qualifications*). Setiap orang dapat masuk tetapi dengan memasuki, terpisah dari penetrasi yang lebih dalam dari yang lain. Di Brazil ada ruangan ditujukan untuk musafir/pejalan yang lewat. Setiap orang bisa tinggal pada malam hari di ruang ini tetapi siapapun yang datang ke tempat ini tidak pernah mencapai bagian utama rumah.
6. Karakteristik terakhir dari *Heterotopia*, adalah yang mempunyai fungsi yang berada diantara dua kutub berlawanan, diantaranya berupa: kreasi ruang yang menyesatkan (*illusivory*): misalnya rumah untuk golongan religius yang tertutup. Koloni adalah satu contoh dari kasus ini.

BEBERAPA DESKRIPSI RUANG JAWA DALAM KERANGKA TEORI 'RUANG YANG LAIN'

Pengetahuan tentang ruang Jawa sering digali dari konfigurasi, tampilan fisik, ekspresi, struktur, bahkan pandangan-pandangan filosofis yang mendasarinya. Tetapi uraian seperti ini kebanyakan belum mampu mengantar seseorang kepada kualitas 'merasakan' ruang Jawa yang sesungguhnya. Bahasan seperti ini sebenarnya baru mencapai kepada tataran kulitnya saja.

Sebenarnya segi-segi kualitas isi dari sebuah ruang merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari mengadanya suatu ruang, tapi sering diabaikan. Orang sering memandang arsitektur hanya dari artefak-artefak penyusun yang menghasilkan makna bagi sebuah ruang.

Orang melihat dari kulitnya dan melupakan kandungan isi yang sebenarnya lebih utama.

Bagi yang merasakan langsung seperti orang Jawa, rumah Jawa merupakan wadah dari dua dunia yang berbeda, dan itu dirasakan langsung. Apa yang dilihat secara fisik sebagai sebuah bangunan tempat tinggal dengan bentuk dan konfigurasi ruang tertentu, bisa dirasakan juga sebagai sebuah kehadiran *alam*¹⁰ yang lain.

Orang mengalami perjumpaan dunia pengalaman yang berbeda dalam satu bangunan, rumah menjadi semacam *juxtaposisi* dari dua dunia yang berbeda. Dan, yang tidak bisa diabaikan adalah keterkaitan seseorang terhadap ruang tertentu di luar lingkungannya sehari-hari, seperti misalnya: keterikatan seseorang dengan makam leluhur, tempat kelahiran, dan lain-lainnya.

Beberapa contoh kasus penghayatan ruang tersebut di antaranya:

1. *Senthong Tengah*

Dalam kebudayaan Jawa tradisional, *heterotopia of the crisis* paling tampak dalam keberadaan *Senthong Tengah* yang terletak di dalam *Dalem*. Ruang ini menjadi tempat "pengasingan" mempelai, sebagai perwujudan penghormatan yang tinggi budaya Jawa kepada ritus perkawinan manusia.

Walaupun dalam masyarakat, ritus-ritus upacara dan kepercayaan tradisional saat ini cenderung mulai diabaikan, namun sisa-sisanya masih bertahan. Tradisi budaya Jawa yang terkesan berada di simpang jalan, tampaknya masih tetap menyisakan kepercayaannya. Meskipun ada dorongan masyarakat untuk mencercap budaya baru, tetapi di lain pihak karena faktor "pengalaman". Ada semacam

dorongan psikologis di dalamnya yang tetap membuatnya bertahan.

Pandangan tentang proses perkawinan misalnya, walaupun sudah banyak yang meninggalkan tata cara adat beserta kepercayaan-kepercayaan yang menyertainya, mereka tidak bisa begitu saja merombak tatanan tersebut ke dalam bentuk yang demikian lain dengan tradisi sebelumnya.

Keberadaan *senthong tengah* memang sudah mulai ditinggalkan pada rumah orang Jawa, tetapi pemahaman yang tidak berubah terhadap pandangan betapa tingginya nilai perkawinan tersebut bisa ditunjukkan dengan: bagaimana orang Jawa memperlakukan ruang tidur yang akan ditempati sang pengantin. Ruang tidur ini tidak hanya ditata dalam tampilan yang istimewa, tetapi benar-benar dimaknai dengan doa-doa dan sesaji yang memberikan legitimasi kepada peningkatan hirarkhi. Ruang tersebut bukan lagi ruang tidur sehari-hari, tetapi sudah menjadi ruang yang lebih istimewa. Tidak sembarang orang boleh menempati, bahkan memasukinya pun.

2. Penghormatan Makam

Makam adalah tempat yang dikeramatkan dan mempunyai nilai magis. Di dalamnya orang tidak sekedar memahaminya sebagai tempat menanam *corpus* (badan wadaq yang sudah tidak ditempati roh), tetapi juga sebagai tempat dimana roh-roh tersebut berdiam, membentuk ikatan keluarga, dan masyarakat. Dalam kaitan ini orang Jawa sangat memperhatikan letak mayat yang dikuburkan, diusahakan semaksimal mungkin makam bagi setiap anggota keluarga terletak dalam satu kelompok sehingga mereka – yang mati – masih dipersatukan dalam ikatan keluarga.

Pandangan Jawa tentang orang mati adalah orang yang rohnya sudah dipisahkan ke alam lain. Namun alam tersebut tidak terpisah begitu rupa sehingga tidak ada hubungan lagi dengan dunia manusia yang hidup. Alam tersebut adalah alam roh yang hanya beda dimensi tetapi paralel dengan alam manusia. Komunikasi di antara yang hidup dan yang mati masih dimungkinkan melalui beberapa media, seperti: mimpi, medium dan *trance*. Bagi yang masih hidup wajib tetap membina hubungan dan komunikasi lewat kunjungan ke makam, komunikasi lewat asap kemenyan, bunga-bunga, dan wangi-wangian.

Dalam peristiwa ini roh leluhur dipercaya hadir dan memberikan berkahnya. Orang yang mempunyai cita-cita akan terkabul lewat tata laku pertapaan di makam. Karena roh leluhur akan membantunya bila apa yang dilakukan orang tersebut berkenan di mata roh.

3. Rukunan

Rukunan adalah ruang penghubung yang wujudnya serupa dengan gang (jalan perkampungan yang kecil) ditemukan di Kotagedhe Yogyakarta, terletak di antara *Pendapa* dengan *Dalem* yang menerus dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Sebenarnya kedudukan *rukunan* ini adalah bagian halaman sebuah rumah, namun karena menghubungkan satu rumah dengan rumah yang lain secara linear, *rukunan* kemudian berkembang menjadi jalan lingkungan internal.

Yang menarik, keberadaan *rukunan* yang berfungsi sebagai ruang publik tetapi diapit di kiri dan kanan oleh dua ruang pribadi. Siapapun bisa melewati ruang ini tanpa perlu ijin. Dalam keadaan biasa konsep tatanan seperti ini tentu akan sangat mengganggu *privacy* dan keamanan penghuni. Namun tata cara adat setempat dan pengalaman telah membentuk sikap masyarakat

yang menjamin terhindarnya kemungkinan gangguan-gangguan tersebut. Seseorang yang lewat *rukunan* tidak perlu minta ijin, tetapi lain masalahnya kalau ingin masuk wilayah *emperan* (teras) – yang langsung berhadapan dengan *rukunan* tadi, tata cara adat setempat mengharuskan seseorang untuk minta ijin pemilik rumah terlebih dahulu. Demikian juga halnya apabila ingin masuk ke *Pendapa* yang terbuka.

4. Ikatan Emosional Kepada Tempat Asal-usul

Tempat kelahiran, asal-usul atau tempat leluhur berada bagi mereka yang melaksanakan tradisi tersebut merupakan tempat lain yang masih memberikan ikatan psikologis, tempat yang menjadi bermakna lebih dari sekedar tempat biasa. Di tempat inilah seseorang bisa mengenang kembali masa lalunya, waktu yang sudah berlalu yang dihadirkan kembali dan dihayati lewat benda-benda kenangan yang masih ada, tempat-tempat yang masih menggambarkan suasana awalnya, dan tentu saja perjumpaannya dengan kerabat yang sudah saling terpisah. Gambaran sejarah hadir lewat artefak-artefak.

5. Konsep Pengasingan Yang Lain

Budaya masyarakat sebelumnya, mengenal bentuk pengasingan bukan dalam skala masyarakat tetapi dalam skala keluarga. Orang sakit gila tidak diasingkan ke tempat terpencil, tetapi justru ditarik dari pergaulan masyarakat ke batas lingkup keluarga, baik dalam bentuk pembatasan gerak sampai kepada bentuk pemasungan. Pandangan praktis akan melihat bahwa perbuatan ini berkaitan dengan tanggung jawab. Keluarga lah yang bertanggung jawab terhadap anggotanya. Tetapi dari sudut tinjauan ruang, menunjukkan adanya pemahaman batas-batas wilayah yang masing-masing mempunyai nilai kualitas tertentu, ada batas di mana suatu

ruang boleh dimasuki dan tidak boleh dimasuki. Bagi si penderita ruang tersebut bisa berada dalam kamar tidur, rumah, atau pada sebuah ruang tersendiri di halaman yang terpisah dari rumah tinggal keluarganya. Sebuah tempat yang berkaitan dengan *heterotopia of deviance*, ruang yang ditempati seseorang yang mempunyai perilaku menyimpang dari rata-rata atau standart masyarakat.

Perjumpaan dengan kebudayaan modern bagi masyarakat Jawa juga telah memberikan pengalaman budaya baru. Bentuk-bentuk pengasingan yang telah lama dikenal, mendapatkan konsep barunya. Orang Jawa saat ini sudah familiar dengan rumah sakit, rumah gila, penjara. Orang sakit sebaiknya tinggal di rumah sakit, orang gila dirawat di rumah sakit gila, dan penjahat selayaknya dikurung di penjara, bahkan mulai nampak memasyarakat budaya pengasingan orang tua ke Panti Jompo.

Catatan:

- 1 Mangunwijaya, 1988, pp. 108.
- 2 Foucault, *Other Space-The Principle of Heterotopia*, pp. 11.
- 3 Mangunwijaya, *Op-cit.* pp. 96-97.
- 4 Tjahjono, 1989.
- 5 Tjahjono, *Ibid*, 1989.
- 6 Galileo Galilei, terkenal menemukan teori bintang jatuh ketika ia mengalihkan perhatiannya pada astronomi. Dengan mengarahkan teleskop baru yang diciptakannya ke langit, Galileo mampu menyingkirkan kosmologi lama dengan begitu meyakinkan dan kemudian menetapkan hipotesis Copernicus sebagai teori ilmiah yang sah. (Lihat: *Capra*, 1997, pp. 53).
- 7 Foucault, *Op-cit.* pp.11.

- ⁸ Macarthur, Foucault Tafuri Utopia, pp. 85.
- ⁹ Macarthur, Op-cit, pp. 85-88., bandingkan: Foucault, Op-cit, pp. 12-17.
- ¹⁰ Menurut Hugenholtz (dalam Brouwer, 1984, p. 8), badan manusia menciptakan suatu alam (pengalaman) dan suatu dunia (pengamatan). Yang dimaksudkan dengan istilah "alam" ialah lingkungan manusia yang tidak sadar, sedangkan istilah "dunia" ialah lingkungan yang disadari.

DAFTAR RUJUKAN

- Brouwer, M. A. W., (1984), *Psikologi Fenomenologis*, PT. Gramedia Jakarta.
- Capra, Fritjof, (1997), *Titik Balik Peradaban – Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta.
- Foucault, Michael, (--), *Other Spaces – The Principle of Heterotopia*, Lotus International 48/49.
- Horroks, Chris, dan Zoran Jevtic, (1997) *Mengenal Foucault – For Beginners*, Penerbit Mizan Bandung.
- Macarthur, John, (1984), Foucault Tafuri Utopia – *Essay in The History and Theory of Architecture*, University of Queensland.
- Mangunwijaya, Y.B., (1988), *Wastucitra – Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur* Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh Praktis, PT. Gramedia Jakarta.
- Tafari, Manfredo, (1990), *The Sphere and The Labyrinth – Avant Gardes Architecture from Piranesi to The 1970s*, MIT Press.

Tjahjono, Gunawan, (1989), *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architecture Tradition – The Symbolic Dimensions of House Shape in Kota Gede and Surrounding*, University of California, Berkeley, USA.



UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

KANTOR : JL. Terusan Raya Dieng 62-64 Telp.(0341)568395 FAX. 90062-(0341)564994, MALANG 65146

Homepage [Http://www.unmer.ac.id](http://www.unmer.ac.id) e-mail:info@unmer.ac.id

STATUS :

FAKULTAS TEKNIK :

PS. -Teknik Sipil : Terakreditasi
 -Teknik Mesin : Terakreditasi
 -Teknik Arsitektur : Terakreditasi
 -Teknik Industri : Terakreditasi
 -Teknik Elektro : Terakreditasi

FAKULTAS HUKUM :

PS. Ilmu Hukum : Terakreditasi
 PROGRAM D-III AKUNTANSI :
 PS. Akuntansi : Terakreditasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK :

PS. - Ilmu Administrasi Negara : Terakreditasi
 - Ilmu Administrasi Niaga : Terakreditasi
 - Ilmu Komunikasi : Terakreditasi

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI :

PS. Sistem Informasi : Terakreditasi
 PROGRAM D-III MANAJEMEN INFORMATIKA :
 PS. Manajemen Informatika : Terakreditasi
 PROGRAM D-III I BAHASA INGGRIS :
 PS. Bahasa Inggris : Terakreditasi

FAKULTAS EKONOMI :

PS. - Ek. Pembangunan : Terakreditasi
 - Manajemen : Terakreditasi
 - Akuntansi : Terakreditasi

FAKULTAS PSIKOLOGI :

PS. Psikologi : Terakreditasi
 PROGRAM D-III KEUANGAN DAN PERBANKAN :
 PS. Keuangan Dan Perbankan : Terakreditasi
 PROGRAM D-III / IV KEPARIWISATAAN :
 PS. - Perhotelan : Terakreditasi
 - Usaha Perjalanan Wisata : Terakreditasi

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) :

* PS. Manajemen : Terakreditasi
 - Konsentrasi Manajemen SDM.
 - Konsentrasi Manajemen Keuangan
 * PS. Administrasi Publik : Terakreditasi
 - Konsentrasi Kebijakan Publik
 - Konsentrasi Hukum : Terakreditasi
 * PS. Ilmu Hukum : Terakreditasi
 - Konsentrasi Hukum Bisnis
 PROGRAM PASCASARJANA (S-3) :
 - PS. Ilmu Ekonomi : Terakreditasi
 - PS. Ilmu Sosial : Terakreditasi

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW

KARYA ILMIAH : LAPORAN PENELITIAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kajian Teori Heterotopia Dalam Ruang Jawa

Penulis Jurnal Ilmiah : Ir. Philipus Agus Sukandar, MT

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Mintakat Jurnal Arsitektur

b. Nomor/Volume : 1/6 Maret 2005
ISSN 1411-7193

c. Penerbit : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas
Merdeka Malang

d. Jumlah halaman : 5 (No. 537-456) halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional

(beri v pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi

Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review : Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan

Komponen Yang Dinilai)	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah = 10				Nilai Akhir Yang Diperoleh7)
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakredita si <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakredita si <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak Dipublikasi kan <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (30 %)	-	-	3	3	
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30 %)	-	-	3	2,9	
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30 %)	-	-	3	2,8	
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (10 %)	-	-	3	3	
Total = 100 %			10	9,7	
Nilai Total yang diperoleh: 100% X =					
Nilai Penulis utama yang ada Penulis Pendamping 60% X nilai yang diberikan					
Nilai untuk penulis pendamping 40% X nilai yan diberikan = 40%X =					

Malang, September 2015

Reviewer 1

Dr. Ir. Tonny Suhartono, MSA.

NIP : 467/FT NIDN : 0723115801

Unit Kerja : Teknik Arsitektur



UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

KANTOR : JL. Terusan Raya Dieng 62-64 Telp.(0341)568395 FAX. 90062-(0341)564994, MALANG 65146

Homepage [Http://www.unmer.ac.id](http://www.unmer.ac.id) e-mail: info@unmer.ac.id

STATUS :

FAKULTAS TEKNIK :

PS. - Teknik Sipil : Terakreditasi
 - Teknik Mesin : Terakreditasi
 - Teknik Arsitektur : Terakreditasi
 - Teknik Industri : Terakreditasi
 - Teknik Elektro : Terakreditasi

FAKULTAS HUKUM :

PS. Ilmu Hukum : Terakreditasi
 PROGRAM D-III AKUNTANSI : Terakreditasi
 PS. Akuntansi : Terakreditasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK :

PS. - Ilmu Administrasi Negara : Terakreditasi
 - Ilmu Administrasi Niaga : Terakreditasi
 - Ilmu Komunikasi : Terakreditasi

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI :

PS. Sistem Informasi : Terakreditasi
 PROGRAM D-III MANAJEMEN INFORMATIKA : Terakreditasi
 PS. Manajemen Informatika : Terakreditasi
 PROGRAM D-III BAHASA INDOGRIS : Terakreditasi
 PS. Bahasa Inggris : Terakreditasi

FAKULTAS EKONOMI :

PS. - Ek. Pembangunan : Terakreditasi
 - Manajemen : Terakreditasi
 - Akuntansi : Terakreditasi

FAKULTAS PSIKOLOGI :

PS. Psikologi : Terakreditasi
 PROGRAM D-III KEUANGAN DAN PERBANKAN : Terakreditasi
 PS. Keuangan Dan Perbankan : Terakreditasi
 PROGRAM D-III / IV KEPARIWISATAAN : Terakreditasi
 PS. - Perhotelan : Terakreditasi
 - Usaha Perjalanan Wisata : Terakreditasi

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) :

* PS. Manajemen : Terakreditasi
 - Konsentrasi Manajemen SDM : Terakreditasi
 - Konsentrasi Manajemen Keuangan : Terakreditasi
 * PS. Administrasi Publik : Terakreditasi
 - Konsentrasi Kebijakan Publik : Terakreditasi
 - Konsentrasi Kebijakan Publik : Terakreditasi
 * PS. Ilmu Hukum : Terakreditasi
 - Konsentrasi Hukum Bisnis : Terakreditasi
 PROGRAM PASCASARJANA (S-3) :
 - PS. Ilmu Ekonomi : Terakreditasi
 - PS. Ilmu Sosial : Terakreditasi

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : LAPORAN PENELITIAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kajian Teori Heterotopia Dalam Ruang Jawa
 Penulis Jurnal Ilmiah : Ir. Philipus Agus Sukandar, MT
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Mintakat Jurnal Arsitektur
 b. Nomor/Volume : 1/6 Maret 2005
 ISSN 1411-7193
 c. Penerbit : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas
 Merdeka Malang
 d. Jumlah halaman : 5 (No. 537-456) halaman
 Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional

(beri \checkmark pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi

Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review : Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan

Komponen Yang Dinilai (.....)	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah = 10				Nilai Akhir Yang Diperoleh (.....7)
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakredita si <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakredita si <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak Dipublikasi kan <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (30 %)	-	-	3		2,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30 %)	-	-	3		2,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30 %)	-	-	3		2,8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (10 %)	-	-	1		1
Total = 100 %			10		
Nilai Total yang diperoleh: 100% X =					9,2
Nilai Penulis utama yang ada Penulis Pendamping 60% X nilai yang diberikan					
Nilai untuk penulis pendamping 40% X nilai yan diberikan = 40%X =					

Malang, September 2015

Reviewer 2

Prof. Ir. Respati Wikantiyoso, MSA.

NIP : 470/FT NIDN : 0723115801

Unit Kerja : Teknik Arsitektur